



## Perilaku Deposan Perbankan Syariah di Indonesia: Analisis Terhadap *Displaced Commercial Risk* dan *Market Discipline*

Ahmad Fatoni<sup>1</sup>, Kurnia Dwi Sari Utami<sup>2</sup> Isti Nuzulul Atiah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Email: [ahmadfatoni@untirta.ac.id](mailto:ahmadfatoni@untirta.ac.id)

<sup>2</sup>Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Email: [sayresnia@gmail.com](mailto:sayresnia@gmail.com)

<sup>3</sup>Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Email: [isti@untirta.ac.id](mailto:isti@untirta.ac.id)

### INFO ARTIKEL

**Keywords:** *Displaced Commercial Risk* (DCR), *Market Discipline*, CAMEL, Perbankan Syariah.

DOI:  
<http://dx.doi.org/10.31332/lifalah.v4i2.1537>

### ABSTRAK

*Displaced Commercial Risk* (DCR) merupakan risiko yang dihadapi oleh bank syariah sebagai konsekuensi diterapkannya *dual banking system* di Indonesia. Bank syariah dituntut untuk memberikan imbal hasil yang kompetitif untuk mempertahankan depositan. Kondisi kesehatan bank yang meliputi *Capital*, *Asset quality*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity* (CAMEL) juga menjadi indikator kekuatan *Market Discipline* bagi pertumbuhan deposito bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan DCR dan *Market Discipline* pada bank umum syariah di Indonesia periode Oktober 2014 hingga Desember 2018. Hasil penelitian dengan menggunakan metode *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) menunjukkan keberadaan DCR pada bank umum syariah. Namun demikian hasil lainnya menunjukkan lemahnya *Market Discipline*, dimana depositan hanya melihat kondisi likuiditas dan kualitas aset sebagai indikator dalam menempatkan dananya.

### 1. Pendahuluan

Sejak diberlakukannya UU No.10 Tahun 1992, perbankan di Indonesia menerapkan *dual banking system* dimana perbankan syariah menjalankan usahanya

berdampingan dengan perbankan konvensional yang sudah lama diterapkan di Indonesia. Adanya undang-undang tersebut menjadi landasan hukum berdirinya bank syariah pertama di

Indonesia yakni Bank Muamalat Indonesia (BMI). Sejak pertama kali berdiri hingga tahun 2018 perbankan syariah sudah memiliki 14 Bank Umum Syariah (BUS) dan 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dengan total aset mencapai Rp.477,32 Triliun. Namun demikian jumlah tersebut tidak sebanding dengan Rp.8.068,34 Triliun total aset yang dimiliki oleh perbankan konvensional. Artinya perbankan syariah selama 26 tahun berdiri hanya menguasai 6 persen dari total aset perbankan nasional, jumlah yang tidak seharusnya mengingat penduduk Indonesia adalah mayoritas muslim dan terbesar di dunia.

Sementara itu, berdasarkan data yang diperoleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam 2 tahun terakhir yakni dari tahun 2017-2018 pertumbuhan aset perbankan syariah mengalami perlambatan. Aset perbankan syariah pada tahun 2016 tumbuh 20 persen dari tahun sebelumnya, namun terus mengalami perlambatan menjadi 19 persen pada tahun 2017 dan 13 persen pada tahun 2018. Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai sumber pendanaan utama perbankan syariah juga mengalami hal yang sama. Pada tahun 2016, DPK perbankan syariah meningkat dari tahun sebelumnya dengan tingkat pertumbuhan 21 persen. Sementara pada tahun 2017-2018 DPK perbankan syariah mengalami perlambatan dengan tingkat pertumbuhan masing-masing 20

persen dan 11 persen. Dari tiga sumber utama DPK, lebih dari 50 persen didominasi oleh deposito mudharabah yang secara prinsip didasarkan pada bagi hasil.

Mengingat pentingnya pendanaan bagi operasional suatu perbankan maka persaingan antara perbankan syariah dan konvensional dalam memperebutkan dana dari masyarakat tidak dapat dihindari. Dengan tingkat imbal hasil yang menjanjikan diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk menempatkan dananya. Bagi masyarakat yang religius maka tidak akan terjadi masalah untuk perbankan syariah karena nasabah akan memilih menempatkan dananya pada bank syariah. Nasabah religius tidak akan tertarik untuk mengalihkan dananya pada bank konvensional meskipun tingkat imbal hasil yang ditawarkan lebih tinggi daripada perbankan syariah. Namun demikian pada kenyataannya, perbankan syariah juga menghadapi nasabah rasional yang berorientasi pada profit termasuk didalamnya nasabah non-muslim. Dalam kondisi ini timbul risiko terjadinya migrasi DPK dari perbankan syariah ke perbankan konvensional. Risiko inilah yang disebut sebagai *Displaced Commercial Risk* (DCR) yaitu risiko tidak kompetitifnya imbal hasil deposito bank syariah dibandingkan suku bunga deposito bank konvensional. DCR dapat mengakibatkan nasabah untuk

memindahkan dananya pada bank konvensional (A.Karim, 2004).

Beberapa penelitian mengenai keberadaan DCR pada perbankan syariah telah dilakukan diantaranya Zainol dan Kasim (2010), Mohamad Zaid dkk (2011), Abduh dkk (2011) dan Zeitun (2012) yang menunjukkan adanya kecenderungan depositan untuk mengalihkan dananya ke bank konvensional dikarenakan suku bunga deposito yang ditawarkan lebih tinggi daripada imbal hasil yang diberikan oleh bank syariah. Sementara itu Taswan (2011), Hasan dan Tendelilin (2012), Omet dan Yaseen (2015), dan Alaeddin dkk (2014) melihat adanya perilaku disiplin pasar (*market discipline*) yang dilakukan oleh depositan, dimana depositan memberikan hukuman bagi bank yang mengambil risiko tinggi dengan menarik dananya. Dengan demikian penarikan dana yang dilakukan oleh depositan bukan hanya disebabkan oleh persaingan imbal hasil yang diberikan, tetapi juga sebagai respon depositan atas pengambilan risiko yang berlebihan oleh bank. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menganalisis dua perilaku depositan perbankan syariah yang disebabkan oleh DCR dan disiplin pasar (*market discipline*).

## 2. Studi Literatur

### 2.1 Displaced Commercial Risk (DCR)

Islamic Financial Services Board (IFSB) mengkategorikan Displaced

Commercial Risk (DCR) sebagai risiko khusus yang harus dihadapi oleh bank Islam sebagai konsekuensi dari risiko tingkat pengembalian hasil usaha dimana bank Islam memiliki kewajiban untuk membayar pengembalian hasil usaha melebihi yang semestinya ketika tingkat bagi hasil berada dibawah tingkat bunga yang ditawarkan oleh kompetitor sebagai usaha mempertahankan investor. Keputusan Bank Islam untuk memberikan haknya atau bagianya sebagai mudharib kepada investor dikategorikan sebagai kebijakan komersil. DCR menunjukkan bahwa bank syariah tidak dapat membayar tingkat imbal hasil yang kompetitif dibandingkan dengan pesaing lainya. Kondisi demikian dapat muncul ketika bank syariah mempunyai kinerja buruk selama suatu periode dan tidak dapat menghasilkan laba yang memadai untuk membayar depositan (AAOIFI, 1999 ; Khan dan Ahmed, 2001; Van Hennie dan Iqbal, 2008). Oleh karena itu jika bank tidak mampu memberikan tingkat imbal hasil deposito yang kompetitif maka depositan akan memindahkan dananya ke bank (syariah atau konvensional) yang mampu membayar tingkat imbal hasil yang lebih baik.

Arshad dkk, (2014) meneliti determinan DCR bank syariah di Malaysia. Penelitian menggunakan data panel dengan 17 sampel bank syariah periode

1994-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga bank konvensional berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko DCR bank syariah di Malaysia. Sementara itu imbal hasil bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko DCR bank syariah di Malaysia. Hasil temuan ini membuktikan bahwa kenaikan tingkat suku bunga deposito bank konvensional dapat meningkatkan risiko bank untuk membayar pengembalian hasil usaha yang melebihi yang semestinya. Sementara itu kenaikan tingkat imbal hasil yang diberikan bank syariah mengindikasikan pengembalian hasil usaha sesuai yang diharapkan sehingga bank tidak perlu memberikan sebagian haknya untuk mempertahankan depositan.

Namun demikian jika DCR tidak diantisipasi dengan baik sehingga imbal hasil yang diberikan kepada depositan tidak sesuai dengan harapan atau dibawah tingkat suku bunga bank konvensional tentu hal demikian akan mempengaruhi perilaku depositan bank syariah. Oleh karena itu pada penelitian ini deposito bank syariah menjadi proksi dari perilaku nasabah bank syariah dalam merespon suku bunga bank konvensional dan imbal hasil deposito yang diberikan oleh bank syariah.

## 2.2 Pengaruh suku bunga bank konvensional terhadap deposito bank syariah

Suku bunga deposito merupakan suku bunga yang diberikan kepada nasabah sebagai balas jasa dari penyimpanan uangnya di bank. Tujuan dari suku bunga deposito untuk mendorong nasabah agar tertarik menempatkan dananya di bank. Pratasari (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa suku bunga bank konvensional mempunyai hubungan negatif terhadap deposito bank syariah. Semakin tinggi tingkat suku bunga bank konvensional maka akan semakin banyak nasabah bank syariah yang tertarik untuk menabung pada bank konvensional sehingga jumlah deposito bank syariah mengalami penurunan. Sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga maka orang akan cenderung cenderung untuk menabung pada bank syariah sehingga jumlah deposito bank syariah akan mengalami kenaikan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Zainol dan Kasim (2010) menemukan bahwa perubahan total simpanan bank syariah tergantung pada tingkat suku bunga bank konvensional dan adanya pengaruh negatif dan signifikan suku bunga bank konvensional dan total simpanan bank syariah. Hasil temuan ini menunjukkan adanya perpindahan simpanan dari bank syariah ke bank konvensional ketika suku bunga bank konvensional meningkat. Hal demikian

membuktikan bahwa DCR menjadi ancaman bagi bank syariah.

Kasri dan Kasim (2009) melakukan meneliti faktor penentu tabungan bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan hal yang sama dimana deposito bank syariah dipengaruhi oleh suku bunga bank konvensional. Hasanah dkk (2013) meneliti risiko DCR dari tiga kelompok simpanan bank syariah di Indonesia yakni tabungan mudharabah, deposito mudharabah, dan total Dana Pihak Ketiga (DPK). Melalui pendekatan Error Correction Model (ECM) Hasanah dkk (2013) menemukan bahwa risiko DCR yang paling rentan adalah deposito mudharabah.

### 2.3 Pengaruh imbal hasil terhadap deposito bank syariah

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki dampak dari imbal hasil ke deposito bank syariah. Menurut Kasri dan Kassim (2009) ada hubungan positif antara tingkat imbal hasil dengan deposito bank syariah. Ketika tingkat imbal hasil meningkat dan tingkat suku bunga menurun maka deposito bank syariah meningkat.

Arshad dan Nurfadilah (2017) meneliti faktor yang mempengaruhi perubahan deposito bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Penelitian menggunakan data panel dengan mengambil sampel 16 bank syariah di

Malaysia dan 11 bank syariah di Indonesia periode pengamatan 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat imbal hasil bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap deposito bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

Sementara itu, Yusof dkk (2009), Leong dkk (2009), Mohamad Zaid dkk (2011), Abduh dkk (2011), dan Zeitun (2012) yang meneliti motif nasabah bank syariah dalam menabung dan mengamati adanya motif mencari laba diantara nasabah bank syariah. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat kecenderungan deposan untuk menarik dananya dari bank syariah ke bank konvensional jika imbal hasil yang diberikan bank syariah lebih kecil daripada bank konvensional.

### 2.4 Disiplin Pasar (*Market Discipline*)

Lane (1993) mendefinisikan disiplin pasar dengan “pasar keuangan menyediakan sinyal-sinyal yang mengarahkan peminjam berperilaku sesuai dengan kondisi solvabilitasnya”. Sinyal disiplin pasar dapat dilakukan oleh nasabah penyimpan, pemegang hutang, dan pemegang ekuitas. Sementara itu, Stephanou (2010) mendefinisikan disiplin pasar sebagai mekanisme pelaku pasar dalam memantau dan mendisiplinkan tindakan mengambil risiko yang berlebihan oleh bank. Disiplin pasar juga dapat dipahami dalam konteks principal

dan agent. Depositor (*principal*) ingin memastikan bahwa bank (*agent*) dapat menjaga dana miliknya. Depositor dapat mengawasi dan merespon peningkatan risiko bank. Respon atas peningkatan risiko ini dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitas yakni dengan menarik dananya (Levy-Yeyati dkk, 2004)

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan pengujian disiplin pasar dengan melihat respon deposito (proksi disiplin pasar) terhadap kondisi keuangan bank. Taswan (2011) meneliti tentang disiplin pasar sebagai kontrol risiko perbankan. Sampel yang digunakan adalah seluruh bank umum non-pemerintah domestik yang ada di Indonesia periode 2001-2008. Salah satu temuannya adalah adanya disiplin pasar di Indonesia, dimana depositor memberikan hukuman bagi bank yang mengambil risiko tinggi dengan menarik dananya. Rasio keuangan umumnya digunakan sebagai proksi informasi risiko bank. Rasio keuangan dapat mencerminkan kesehatan dan kinerja keuangan yaitu kecukupan modal (*capital adequacy*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), pendapatan (*earning*) dan likuiditas (*liquidity*) atau disebut dengan CAMEL. Tingginya tingkat kesehatan bank mencerminkan risiko keuangan bank yang rendah. Sinyal kinerja keuangan dapat

dimanfaatkan oleh depositor untuk melakukan disiplin pasar.

Hasan dan Tandelilin (2012) menguji keberadaan disiplin pasar depositor bank syariah dan konvensional di Indonesia periode 2005-2009. Hasil penelitian menunjukkan adanya disiplin pasar di Indonesia dengan adanya reaksi negatif depositor pada Aktiva Produktif Bermasalah (APB), reaksi positif depositor terhadap Net Interest Margin (NIM), dan reaksi positif depositor terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR). Reaksi depositor ini diproksikan dengan pertumbuhan simpanan deposito, yaitu reaksi positif ditandai dengan kenaikan pertumbuhan deposito, dan reaksi negatif dengan penurunan deposito.

Namun demikian Alaeddin dkk (2017) menemukan hasil penelitian yang berbeda dari sebelumnya. Dengan menggunakan metode *Generalized Method of Moments* (GMM) data panel melibatkan 44 bank Islam di 13 negara pada periode 2007-2012. Hasil penelitian menunjukkan adanya disiplin pasar yang lemah pada bank syariah. Bukti empiris menunjukkan sinyal kinerja bank (CAMEL) mendapatkan respon yang lemah oleh para depositor. Hal demikian dikarenakan manajemen bank menawarkan tingkat imbal hasil yang tinggi untuk menghindari potensi penarikan dana oleh depositor.

Analisis CAMEL telah digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Hal ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mencakup penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), profitabilitas (*earning*) dan likuiditas (*liquidity*).

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Dimensi Penelitian

Pada penelitian ini, ruang lingkup penelitian adalah pada pertumbuhan jumlah deposito Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan analisis *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL). Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif yang berwujud dalam kumpulan angka-angka dengan data time series bulanan pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional periode Oktober 2014 hingga Desember 2018. Data

yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari:

1. Otoritas Jasa Keuangan,
2. Statistik Perbankan Indonesia, dan
3. Statistik Perbankan Syariah.

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Mengikuti penelitian Hasanah dkk (2013) tentang analisis Displace Commercial Risk (DCR) menggunakan proksi pertumbuhan deposito serta responnya terhadap imbal hasil deposito bank syariah dan tingkat suku bunga deposito bank konvensional. Sementara itu, disiplin pasar dalam penelitian ini mengikuti Park dan Peristiani (2008) bahwa disiplin pasar dapat dianalisis melalui mekanisme kuantitas yakni pertumbuhan deposito. Respon deposito terhadap pengambilan risiko CAMEL dapat menggambarkan keberadaan disiplin pasar dalam suatu bank. Adapun definisi operasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 1  
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Satuan
<b>Variabel Dependen</b>		
GDEP (Deposit Growth)	Pertumbuhan Deposito Bank Syariah	Persen (%)
<b>Variabel Independen</b>		
IRRD (The Islamic Rate of Return)	<i>Weight Average</i> imbal hasil deposito bank syariah	Persen (%)
CIRD (The Conventional Interest Rate)	<i>Weight Average</i> suku bunga deposito bank konvensional	Persen (%)
CAR (Capital Adequacy Ratio)	CAR menggambarkan kecukupan modal yang berfungsi untuk menghadapi risiko kerugian. Semakin tinggi CAR mengindikasikan kekuatan modal bank yang baik dan tingkat risiko yang semakin rendah. CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus: $CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Persen (%)
APB (Aktiva Produktif Bermasalah)	APB merupakan proksi yang menggambarkan kualitas aset. Semakin tinggi APB semakin rendah kualitas aset yang berarti tingkat risiko bank naik. APB dapat dihitung dengan menggunakan rumus: $APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$	Persen (%)
BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)	Merupakan indikator kemampuan manajemen efisiensi bank yang dilakukan dengan membandingkan total biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi BOPO semakin rendah tingkat manajemen efisiensi bank semakin tinggi tingkat risiko bank. BOPO dapat diukur dengan menggunakan rumus: $BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Persen (%)
NOM (Net Operating Margin)	NOM merupakan proksi dari earning (pendapatan). Semakin tinggi NOM menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk mendapatkan pendapatan lebih tinggi, berarti semakin rendah risiko keuangan bank. NOM dapat dihitung dengan menggunakan rumus: $NOM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$	Persen (%)
FDR (Financing to Deposit Ratio)	FDR merupakan proksi dari kondisi likuiditas bank. FDR membandingkan antara pembiayaan yang diberikan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi FDR semakin rendah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada DPK semakin tinggi risiko bank. FDR dapat diukur dengan rumus: $FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{DPK}} \times 100\%$	Persen (%)



### 3.3 Metode Analisis

Dalam menganalisis data menggunakan metode ARDL. Metode ini menggunakan satu atau lebih data masa lampau baik dari variabel dependen maupun variabel penjelas dengan melibatkan data pada waktu sekarang dan waktu masa lampau (lagged) (Gujarati, 2011). Pada metode Engel-Granger, Johansen dan Juselius harus mensyaratkan variabel terintegrasi pada ordo yang sama. Sedangkan pada metode ARDL, keseimbangan jangka panjang dari variabel dengan ordo integrasi yang berbeda dapat dipergunakan dengan melakukan model koreksi kesalahan. Model koreksi kesalahan dibentuk jika terdapat kointegrasi antara variabel dependen dan variabel penjelas yang dalam jangka pendek mengalami ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. Adapun persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$GDEP_t = \beta_0 + \beta_1 IRRD_t + \beta_2 CIRD_t + \beta_3 CAR_t + \beta_4 APB_t + \beta_5 BOPO_t + \beta_6 NOM_t + \beta_7 FDR_t + e_t$$

Keterangan :

GDEP = Pertumbuhan Jumlah Deposan (%)

IRRD = Islamic Rate Return Deposits (%)

CIRD = Conventional Interest Rate Deposits (%)

CAR = Capital Adequacy Ratio (%)

APB = Aset Produktif Bermasalah (%)

BOPO = Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (%)

NOM = Net Operating Margin (%)

FDR = Financing Deposits to Ratio (%)

$e_t$  = Variabel pengganggu

Sedangkan persamaan ARDL yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$GDEP_t = \delta_0 + \sum \delta_{1i} IRRD_{t-1} + \sum \delta_{2i} CIRD_{t-1} + \sum \delta_{3i} CAR_{t-1} + \sum \delta_{4i} APB_{t-1} + \sum \delta_{5i} BOPO_{t-1} + \sum \delta_{6i} NOM_{t-1} + \sum \delta_{7i} FDR_{t-1} + \beta_1 IRRD_{t-1} + \beta_2 CIRD_{t-1} + \beta_3 CAR_{t-1} + \beta_4 APB_{t-1} + \beta_5 BOPO_{t-1} + \beta_6 NOM_{t-1} + \beta_7 FDR_{t-1} + e_t$$

Pada metode estimasi model regresi dengan menggunakan ARDL dapat dilakukan melalui enam tahapan, antara lain:

#### 1. Uji Stasioneritas Data / *Unit Root Test*

Melakukan pengujian stasioneritas data melihat data yang terintegrasi pada ordo yang sama atau tidak. Jika data terintegrasi pada ordo yang sama, maka penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan metode kointegrasi lainnya. Namun apabila data tidak terintegrasi pada ordo yang sama yakni level dan *first difference*, maka penelitian tersebut lulus uji dan penelitian dapat menggunakan metode ARDL.

#### 2. Uji Kointegrasi Jangka Panjang dengan *Bount Test*

Penggunaan metode analisis kointegrasi tersebut bertujuan untuk menganalisis hubungan jangka panjang

antara variabel-variabel penjelas dengan variabel dependen terutama pada model yang mengandung variabel-variabel yang tidak stasioner. Apabila nilai F-statistik lebih besar dari nilai First difference pada tingkat signifikansi lima persen, maka variabel penelitian memiliki kointegrasi dalam jangka panjang.

### 3. *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL)

Estimasi ARDL untuk memperoleh pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, dalam model menjelaskan hubungan variabel bebas dan variabel dependen disaat sekarang dan waktu lampau.

### 4. *Error Correction Model* (ECM)

Pada pengaruh estimasi jangka pendek model dihubungkan dengan model dinamis menuju keseimbangan. Hal tersebut menunjukkan kecepatan penyesuaian model jangka pendek ke jangka panjang akibat ketidakseimbangan shock pada periode masa lampau yang disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang saat sekarang. Hasil ECM bernilai ECT yang valid jika berada pada signifikansi 5 persen.

### 5. *Stability Test*

Uji stabilitas digunakan untuk melihat kestabilan model. Uji yang digunakan adalah *Cumulative Sum of Recursive Residuals* (CUSUM) Test dan *Cumulative Sum of squares of Recursive Residuals* (CUSUMSQ) Test. Model dalam keadaan

stabil jika garis cusum dan cusumsq masih berada diantara garis signifikan 5 persen.

### 6. Uji Kesesuaian Model (Asumsi Klasik)

Penggunaan metode analisis dalam regresi perlu dilakukan pengujian, apakah memenuhi asumsi klasik atau terkena masalah. Dalam model ARDL uji asumsi yang wajib dilakukan adalah uji autokorelasi sedangkan uji lainnya tidak wajib.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini sebelum dilakukan estimasi ARDL diperlukan pengujian stasioneritas data time series untuk mengetahui data terintegrasi di ordo yang sama atau berbeda. Pengujian stasioneritas atau uji akar unit menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Hasil pengujian ADF pada tabel 2 menunjukkan variabel GDEP, IRRD dan NOM telah signifikan stasioner pada tingkat level. Sementara itu, variabel CIRD, CAR, APB, BOPO dan FDR stasioner pada tingkat *first difference*. Hasil pengujian stasioneritas tersebut menunjukkan tidak terdapat kointegrasi antar variabel sehingga pemilihan metode ARDL merupakan metode yang tepat.

Tabel 2  
Hasil Uji Stasioneritas / *Unit Root Test*

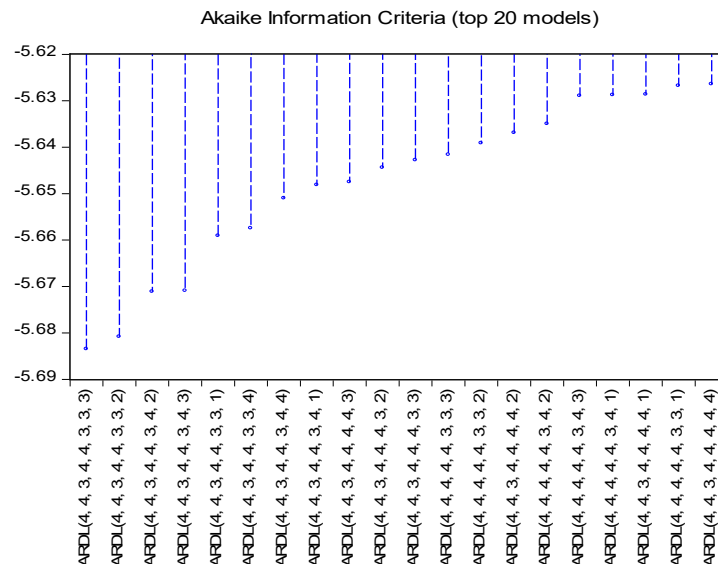
Variabel	Level		First Difference	
	Constant	Constant and Trends	Constant	Constant and Trends
GDEP	-7,1816***	-7,0873***		
IRRD	-1,5706	-3,6389**		
CIRD	-2,4853	-1,5566	-4,0028***	-4,5717***
CAR	-0,1097	-2,3111	-6,9125***	-7,1274***
APB	-0,2200	-2,4963	-3,6060***	-3,7154**
BOPO	-1,4176	-2,7986	-7,6151***	-7,5643***
NOM	-2,4119	-3,5015*		
FDR	-1,4819	-2,8888	-8,5906***	-8,4479***

\*\*\*, \*\*, \* adalah signifikansi 1%, 5% dan 10%

Pemilihan model ARDL yang akan dipergunakan untuk penentuan panjang lag optimum sebagai dasar estimasi koefisien jangka panjang dan dinamika jangka pendek terdapat tiga model yakni *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Bayesian Criterion* (SC) dan *Hanna Quinn Criterion* (HQ). Tahap uji lag optimum pada

model estimasi bertujuan memilih kombinasi lag pada model ARDL dan menunjukkan seberapa lama pengaruh kelambanan (lag) suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penentuan panjang lag pada penelitian ini menggunakan *Akaike Information Criterion* (AIC) yakni model melihat panjang lag maksimal yang relevan.

Grafik 1  
Hasil Pemilihan Lag yang Optimal



Model ARDL yang dipilih adalah model dengan nilai simpangan baku atau *standard error* terkecil (Pesaran dan Pesaran, 1997). Kriteria dengan nilai AIC terkecil yang paling baik dari 20 model terbaik AIC pada grafik diatas. Penentuan lag yang optimal pada penelitian ini berdasarkan grafik 1 adalah ARDL (4,4,3,4,4,3,3,3) dimana variabel dengan lag terpendek pada lag 3 dan terpanjang pada lag 4.

Pada regresi dengan data tidak stasioner sering terdapat hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek,

tetapi ada kecenderungan terjadinya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Oleh karenanya, uji kointegrasi dilakukan karena data telah terintegrasi pada derajat yang sama atau data telah stasioner. Penelitian ini menggunakan uji bount test dimana diperoleh hasil value f-statistik lebih besar dari nilai f-kritis 5 persen pada first difference yakni sebesar  $3,797 > 3,21$  berarti variabel penelitian memiliki kointegrasi dalam jangka panjang. Hasil uji bound test adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Kointegrasi Bount Test**

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic	3.797365	10%	1.92	2.89
k	7	5%	2.17	3.21
		2.5%	2.43	3.51
		1%	2.73	3.9

Hasil penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel penelian sehingga estimasi koefisien jangka panjang dan dinamika jangka pendek dapat dilakukan dengan

menggunakan model ARDL yang terpilih berdasar seleksi AIC. Pada regresi ARDL dapat dilihat pengaruh variabel Y dan X dari waktu ke waktu. Hasil estimasi model ARDL adalah sebagai berikut:

Tabel 4  
Hasil Estimasi ARDL (4,4,3,4,4,3,3,3)

DCR			Market Discipline		
Variabel	Koefisien	Prob.	Variabel	Koefisien	Prob.
C	-1.026563	0.2862	CAR	-0.007582	0.2714
GDEP(-1)	-0.693961	0.0325	CAR(-1)	-0.004767	0.7063
GDEP(-2)	-0.356127	0.1843	CAR(-2)	0.008955	0.5177
GDEP(-3)	-0.580599	0.0313	CAR(-3)	-0.029474	0.0376
GDEP(-4)	-0.385510	0.1266	CAR(-4)	0.027629	0.0188
IRRD	0.004790	0.7073	APB	-0.023544	0.1695
IRRD(-1)	0.003036	0.7937	APB(-1)	-0.040608	0.1541
IRRD(-2)	0.001436	0.9087	APB(-2)	-0.008073	0.7216
IRRD(-3)	-0.018277	0.1624	APB(-3)	-0.032749	0.1512
IRRD(-4)	-0.019208	0.1366	APB(-4)	0.055110	0.0390
CIRD	0.038058	0.2628	BOPO	-0.001930	0.8095
CIRD(-1)	0.023857	0.5670	BOPO(-1)	-0.009463	0.2414
CIRD(-2)	-0.011180	0.7215	BOPO(-2)	0.013204	0.0925
CIRD(-3)	0.037508	0.1416	BOPO(-3)	0.018506	0.0116
			NOM	-0.048192	0.2840
			NOM(-1)	-0.056828	0.1635
			NOM(-2)	0.020057	0.5950
			NOM(-3)	0.115738	0.0162
			FDR	-0.003916	0.2840
			FDR(-1)	-0.005992	0.1938
			FDR(-2)	-0.004172	0.3482
			FDR(-3)	0.002650	0.4907
R <sup>2</sup>	= 0.866654		DW- stat	= 2.609379	
Adjust - R <sup>2</sup>	= 0.442372		S.E. of reg	= 0.013562	

Pada hasil estimasi ARDL diatas menunjukkan parameter simultan yaitu R<sup>2</sup> relatif tinggi sebesar 0,867. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen artinya variabel pertumbuhan jumlah deposito mampu

dijelaskan sebanyak 86,7 persen oleh variabel independennya. Hasil estimasi jangka panjang diperoleh dari hasil regresi model ARDL (4,4,3,4,4,3,3,3) yang terpilih. Pada tabel 5 terdapat hasil koefisien jangka panjang yang akan dilakukan analisis ekonometrika dan keterkaitan ekonomi diantara variabel penjelas.

Tabel 5  
 Hasil Estimasi Jangka Panjang ARDL (4,4,3,4,4,3,3,3)

DCR	
Variabel	Koefisien
C	-0.34 (-1.13)
IRRD	-0.01 (-2.80)**
CIRD	0.03 (3.34)***
Market Discipline	
Variabel	Koefisien
CAR	-0.002 (-0.70)
APB	-0.02 (-2.21)**
BOPO	0.01 (2.14)*
NOM	0.010 (0.62)
FDR	-0.004 (-2.44)**

\*\*\*, \*\*, \* adalah signifikansi 1%, 5% dan 10%

Imbal hasil deposito bank syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan deposito bank syariah dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Koefisien sebesar 0,01 ini artinya setiap kenaikan imbal hasil sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan deposito bank syariah sebesar 0,01%. Hasil pada penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya Hasanah dkk (2013), Abduh dan Sukmana (2011), Norfaziah dan Nurfadilah (2017) namun sejalan dengan hasil penelitian Relasari dan Soediro (2017). Kenaikan imbal hasil bank syariah yang tidak disertai dengan membaiknya kinerja aset dapat menimbulkan kekhawatiran deposan akan keamanan dana yang ia miliki sehingga terjadi penarikan deposito oleh nasabah.

Suku bunga deposito bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan deposito bank syariah dengan tingkat signifikansi 1%. Koefisien sebesar 0,03 ini artinya setiap kenaikan suku bunga deposito sebesar 1% dapat meningkatkan pertumbuhan deposito sebesar 0,03%. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya Hasanah dkk (2013), Abduh dan Sukmana (2011), Norfaziah dan Nurfadilah (2017). Bank syariah tetap memberikan imbal hasil yang kompetitif ketika menghadapi tekanan suku bunga deposito. Hal demikian dilakukan untuk mencegah penarikan atau perpindahan deposito. Kondisi tersebut mengindikasikan kemungkinan DCR terjadi ketika kinerja aset bank memburuk.

Respon negatif Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap pertumbuhan deposito dengan tingkat signifikansi 5% turut mendukung adanya DCR pada bank syariah. Risiko yang seharusnya diterima oleh deposan dialihkan kepada bank syariah dengan memberikan sebagian haknya kepada deposan.

DCR dapat diantisipasi oleh bank syariah dengan menetapkan cadangan tertentu seperti *Profit Equalization Reserve (PER)* dan *Investment Risk Reserve (IRR)*. Menurut standar *The Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)* PER adalah sebagian dari pendapatan kotor dari pendapatan murabahah yang dikeluarkan/disisihkan sebelum mengalokasikannya ke bagian mudharib dengan tujuan untuk memberikan return/hasil yang lebih merata kepada pemilik rekening dan pemegang saham. Sedangkan IRR adalah sebagian dari pendapatan investor yang disesuaikan dengan cara mengurangi bagian dari pendapatan mudharib yang bertujuan untuk menutupi kerugian-kerugian di masa yang akan datang pada sebuah investasi yang dibiayai dengan skema pembiayaan berbentuk/berakad bagi hasil.

Berdasarkan estimasi jangka panjang ARDL pada tabel 5, variabel market disiplin yang diproksikan dengan rasio CAMEL, diperoleh hasil kenaikan 1 persen aktiva produktif bermasalah (APB)

pada jangka panjang akan menurunkan pertumbuhan jumlah deposito sebanyak 0,02 persen dan kenaikan rasio beban operasional per pendapatan operasional (BOPO) 1 persen akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan jumlah deposito secara rata-rata sebesar 0,01 persen. Selanjutnya, variabel *financing to deposits ratio (FDR)* secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan jumlah deposito dengan besar koefisien -0,004 persen.

Rasio kecukupan modal (CAR) pada penelitian ini berpengaruh negatif tidak signifikan dimana nasabah tidak mendisiplinkan CAR bank syariah karena rasionya dianggap masih tergolong aman dan sesuai dengan batas aman yang ditetapkan BI. Selain itu, pengawasan BI sangat ketat berkaitan dengan jumlah rasio kecukupan modal menyebabkan deposan menganggap CAR sebagai rasio yang tidak krusial untuk diawasi. Berlawanan dengan hasil penelitian Alaeddin (2014), CAR berpengaruh positif artinya deposan lebih hati-hati dalam mengawasi risiko dari kenaikan dan penurunan rasio kecukupan modal tersebut. Penelitian Tandelilin (2012) rasio CAR berpengaruh negatif dimana bank-bank Indonesia memiliki CAR yang cukup tinggi berkisar rata-rata 15 persen lebih dan dianggap tidak beresiko.

Pada penelitian ini, koefisien BOPO berpengaruh positif dalam jangka panjang,



artinya pertumbuhan jumlah deposito pada Bank Umum Syariah disebabkan oleh tingkat BOPO yang tinggi. Tidak terjadi disiplin pasar dimana depositan tidak mendisiplinkan bank syariah dengan informasi meningkatnya nilai BOPO atau berkurangnya efisiensi bank. Salah satu indikator utama biaya operasional perbankan adalah pencadangan atau penyisihan kerugian aktiva produktif. Aktiva Produktif Bermasalah (APB) berpengaruh negatif terhadap menurunnya pertumbuhan jumlah deposito dimana peningkatan nilai APB akan menyumbang bagi naiknya inefisiensi bank umum syariah dan menurunkan profitabilitas bank sehingga imbal hasil bagi depositan terganggu. Bertentangan dengan penelitian omet (2015) yang berpengaruh negatif signifikan yakni bank yang kurang efisien akan menyebabkan pertumbuhan deposito menurun yang berarti terdapat disiplin pasar.

Rasio BOPO yang berkisar 90 persen menurunkan rasio keuntungan perbankan dimana rasion keuntungan saat ini kurang dari 1 persen. NOM perbankan terus menurun seiring dengan inefisiensi biaya operasionalnya. Hal tersebut disebabkan Bank Umum Syariah memerlukan investasi besar untuk membangun cabang-cabang baru, infrastruktur dan ketersediaan sumber daya manusia lebih banyak. Nilai BOPO

akan semakin menurun apabila Bank Umum Syariah sudah semakin berkembang, dimana bank semakin efisien dalam pengelolaan kegiatan khususnya penyaluran pembiayaan perbankan. Selain itu, dana pihak ketiga bank masih didominasi oleh deposito mudharabah yakni sekitar 60 persen dari total dana pihak ketiga dengan mayoritas deposito yang diminati oleh depositan adalah deposito berjangka pendek dengan tenor 1 bulan dan 3 bulan artinya kemungkinan besar perpindahan dana dapat terjadi. Selain itu, deposito merupakan sumber dana yang paling mahal dimana jika jumlahnya dominan maka bank diharuskan menyalurkan pembiayaan yang lebih besar. Terbukti bahwa bagi hasil untuk depositan di Bank Umum Syariah lebih tinggi dibanding bank konvensional. Hal tersebut menyebabkan keuntungan yang diperoleh semakin kecil karena sudah digunakan untuk menutup biaya operasional yang cenderung lebih mahal khususnya biaya pengumpulan dana.

Namun demikian, pada februari 2016 BI menerapkan kebijakan pembatasan bunga atau capping di bank umum konvensional beraset besar yakni 5 trilliun hingga lebih dari 30 trilliun. Aturan capping adalah bank hanya diizinkan untuk menawarkan bunga deposito tidak lebih dari 75 hingga 100 basis poin dari suku bunga operasi moneter 12 bulan.

Aturan diberlakukan untuk mengurangi persaingan tidak sehat dalam menarik depositan antara bank baik konvensional dan bank umum syariah yang menyebabkan biaya operasional perbankan tinggi. Penetapan rate deposito yang tinggi akan menaikkan tingkat suku bunga kredit dan equivalen rate pembiayaan perbankan. Namun demikian, kenaikan imbal hasil deposito tidak bisa langsung menaikkan equivalen rate pembiayaan dimana equivalen rate atau profit dari pembiayaan baik pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi dan pembiayaan konsumsi semakin menurun hingga akhir tahun 2018. Hal tersebut berdampak pada *Net Operating Margin* (NOM) yang menurun. NOM merupakan selisih dari imbal hasil pembiayaan dengan imbal hasil deposito, dibagi dengan total aset yang menghasilkan profit.

Variabel NOM dan APB menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dan kualitas aset perbankan. Hasil penelitian NOM berpengaruh positif tapi tidak signifikan sedangkan APB pengaruhnya negatif signifikan terhadap pertumbuhan deposito. Depositan dalam menempatkan dana sangat bergantung dengan kemampuan bank menghasilkan laba dimana saat laba bank tinggi pertumbuhan jumlah depositan cenderung naik. Sesuai penelitian Archer (2017) depositan akan menarik dana saat bank

mengalami penurunan pendapatan yang mengindikasikan terjadinya disiplin pasar. Sementara itu, rasio kualitas aset (APB) dalam perspektif disiplin pasar, pengaruh berlawanan tersebut menunjukkan bahwa depositan merespons secara positif informasi APB yang tinggi dengan menarik dananya keluar. Penelitian Archer (2017) rasio kualitas aset perbankan yang diprosikan dengan NPF tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan jumlah deposito diakibatkan depositan tidak terlalu merespon perubahan rasio tersebut. Penelitian ini searah dengan penelitian Omet (2015) koefisien kualitas aset negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan deposito. Hal tersebut menunjukkan terdapat disiplin pasar. Depositan tidak menempatkan dananya pada bank-bank dengan jumlah pembiayaan tinggi karena resiko aktiva produktif bermasalah juga akan meningkat.

Sementara itu, rasio FDR bank umum syariah empat tahun terakhir mengalami penurunan. Penurunan rasio FDR menunjukkan bank mengurangi jumlah penyaluran pembiayaan yang berdampak pada profitabilitas BUS. FDR dari bank umum syariah relatif menurun dimana hingga akhir desember 2018 rata-rata sebesar 80 persen. Kondisi ini diimbangi dengan penurunan imbal hasil deposito dibawah 6 persen sejak

pertengahan 2017. Pada penelitian ini FDR berpengaruh negatif bagi pertumbuhan dana deposan, hal ini disebabkan kesenjangan antara sumber pendanaan yang pada umumnya berjangka pendek dan aktiva atau pembiayaan yang pada umumnya berjangka panjang. Besar kecilnya risiko likuiditas ditentukan oleh ketelitian dalam hal perencanaan arus kas atau arus dana berdasarkan prediksi pemberian pembiayaan dan prediksi pertumbuhan dana, termasuk mencermati tingkat fluktuasi dana (Satria, 2009). Bank perlu mencermati pengaturan struktur dana termasuk kecukupan dananya, ketersediaan aset yang siap dikonversikan menjadi kas dan kemampuan menciptakan akses ke pasar antar bank atau sumber dana lainnya, termasuk fasilitas lender of last resort. Apabila kesenjangan tersebut cukup besar, maka akan menurunkan kemampuan Bank untuk memenuhi kewajibannya disaat jatuh tempo. Hubungan negatif tersebut menunjukkan kecenderungan dari deposan dengan durasi deposito paling banyak bertenor antara 1 hingga tiga bulan sehingga likuiditas bank jangka pendek harus tetap terjaga.

Apabila dibandingkan dengan penelitian alaeddin et al (2014), penelitian ini relatif sama mengenai pengaruh negatif FDR. Hubungan negatif menunjukkan likuiditas bank umum syariah yang tinggi

akan menaikkan pertumbuhan deposito. Hal tersebut menunjukkan deposan mendisiplinkan bank atau terjadi disiplin pasar karena nasabah deposan akan menarik dananya jika bank semakin banyak menyalurkan pembiayaan dimana bank semakin beresiko tidak likuid dan pembiayaan bermasalahnya semakin meningkat. Sementara itu, penelitian Tandelilin (2012) bertentangan dengan hasil penelitian ini bahwa pengaruh FDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan jumlah deposito. Nasabah lebih memilih bank dengan penyaluran pembiayaan yang tinggi karena rasio pinjaman yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk mendapatkan profitabilitas yang lebih baik.

Koefisien dinamika jangka pendek menjadi model valid apabila telah membentuk himpunan variabel yang telah terkointegrasi. Adapun model dinamis untuk mencapai keseimbangan jangka pendek adalah model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). Model tersebut mempertimbangkan penyesuaian ketidakseimbangan dinamika jangka pendek atau perubahan variabel pertumbuhan jumlah deposito ( $Y$ ) saat ini karena pengaruh variabel bebas dimasa lampau (lag). Hasil uji ECM ditunjukkan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6  
 Hasil Estimasi *Error Correction Model* ARDL (4,4,3,4,4,3,3,3)

DCR			Market Discipline		
Variabel	Koefisien	Prob.	Variabel	Koefisien	Prob.
D(GDEP(-1))	1.322236	0.0006	D(CAR)	-0.007582	0.0925
D(GDEP(-2))	0.966109	0.0009	D(CAR(-1))	-0.007110	0.2569
D(GDEP(-3))	0.385510	0.0169	D(CAR(-2))	0.001845	0.7590
D(IRRD)	0.004790	0.5020	D(CAR(-3))	-0.027629	0.0004
D(IRRD(-1))	0.036049	0.0006	D(APB)	-0.023544	0.0245
D(IRRD(-2))	0.037485	0.0015	D(APB(-1))	-0.014288	0.2311
D(IRRD(-3))	0.019208	0.0121	D(APB(-2))	-0.022361	0.0443
D(CIRD)	0.038058	0.0568	D(APB(-3))	-0.055110	0.0007
D(CIRD(-1))	-0.026328	0.0006	D(BOPO)	-0.001930	0.6738
D(CIRD(-2))	-0.037508	0.0009	D(BOPO(-1))	-0.031710	0.0002
			D(BOPO(-2))	-0.018506	0.0009
			D(NOM)	-0.048192	0.0839
			D(NOM(-1))	-0.135796	0.0009
			D(NOM(-2))	-0.115738	0.0012
			D(FDR)	-0.003916	0.0623
			D(FDR(-1))	0.001521	0.4948
			D(FDR(-2))	-0.002650	0.2537
			CointEq(-1)*	-3.016197	0.0000

Dari hasil estimasi ECM ARDL koefisien jangka pendek diperoleh nilai  $\text{CointEq}(-1)$  atau  $\text{CointEq}(-1)$  sebesar  $-3,016$  dengan probabilitas  $0,000$  yang dapat diartikan terjadi kointegrasi dalam model tersebut. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan model menuju penyesuaian keseimbangan dengan kecepatan  $301,6$  persen perbulan apabila terjadi gangguan atau guncangan dimana hal tersebut mendukung adanya hubungan jangka panjang diantara variabel dalam model. Artinya sekitar  $301,6$  persen ketidakseimbangan pada periode masa

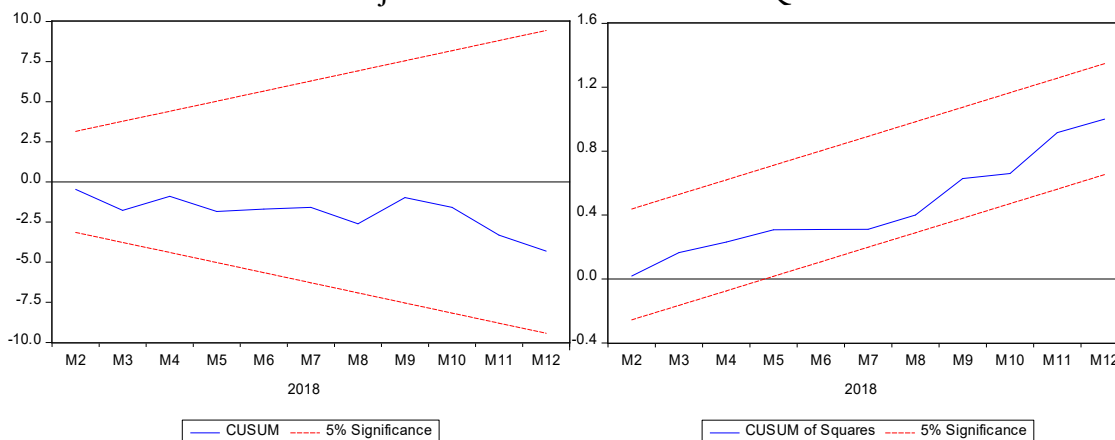
lampau (lag) akan kembali ke keseimbangan di periode sekarang dengan tingkat signifikansi  $\text{CointEq}(-1)$  sebesar  $1$  persen. Hasil estimasi menunjukkan DIRRD dan DBOPO tidak signifikan, tetapi DIRRD1, DIRRD2, DIRRD3 dan DBOPO1 serta DBOPO2 signifikan yang mengindikasikan bahwa perubahan DIRRD dan DBOPO saat sekarang tidak langsung berpengaruh terhadap GDEP atau pertumbuhan jumlah deposito tetapi memerlukan waktu atau perubahan pertumbuhan jumlah deposito (GDEP)

saat ini diakibatkan perubahan jangka pendek DIRRD dan DBOPO dibulan-bulan sebelumnya bergantung banyak lagnya.

Selain itu, pada model regresi ARDL dilakukan pengujian stabilitas model. Hasil uji CUSUM dan CUSUMSQ pada grafik 2 diperoleh model regresi

pertumbuhan jumlah deposito (GDEP) dalam keadaan stabil dimana garis CUSUM dan CUSUMSQ masih berada diantara garis signifikan 5 persen. Hasil uji menunjukkan bahwa kedua garis biru berada di antara garis signifikansi artinya model dalam keadaan stabil.

Grafik 2  
Hasil Uji CUSUM Test dan CUSUMSQ Test



Pengujian model dilakukan untuk memastikan kesesuaian model yakni dengan melakukan tes diagnosa atau uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan diantaranya uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji

normalitas. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik pada tabel 7 menunjukkan uji autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas dengan nilai probabilitas lebih besar dari 5 persen artinya model telah memenuhi atau model regresi telah sesuai.

Tabel 7  
Hasil Uji Asumsi Klasik

Tes Diagnosa	t - statistik	Probabilitas
Autokorelasi	-0,00075	0,076
Heteroskedastisitas	34,86223	0,475
Normalitas	1,30940	0,520

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh variabel DCR dan *market discipline* terhadap pertumbuhan jumlah deposito maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil estimasi regresi ARDL menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yakni IRRD, CIRD, CAR, APB, BOPO, NOM dan FDR berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (GDEP atau pertumbuhan jumlah deposito di Bank Umum Syariah).
2. Hasil estimasi ARDL jangka pendek menunjukkan bahwa nilai ECT sebesar  $-3,016$  dengan probabilitas  $0,000$  menandai terjadi kointegrasi dalam model tersebut. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan model menuju penyesuaian keseimbangan dengan kecepatan  $301,6$  persen perbulan apabila terjadi gangguan atau guncangan dimana hal tersebut mendukung adanya hubungan jangka panjang diantara variabel dalam model.
3. Hasil estimasi jangka panjang secara diperoleh bahwa variabel independen yang berpengaruh negatif signifikan yaitu IRRD, APB dan FDR. Sedangkan variabel dependen yang positif signifikan adalah CIRD dan BOPO. Sementara itu, variabel yang tidak berpengaruh signifikan antara lain CAR dan NOM.
4. DCR dapat terjadi saat kinerja aset bank memburuk. Respon negatif signifikan pAktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap pertumbuhan deposito dengan tingkat signifikansi  $5\%$  turut mendukung adanya DCR pada bank syariah. Risiko yang seharusnya diterima oleh deposito dialihkan kepada bank syariah dengan memberikan sebagian haknya kepada deposito.
5. Disiplin pasar deposito bank syariah hanya terjadi pada rasio APB dan FDR. Sedangkan rasio lainnya yaitu CAR, BOPO dan NOM deposito tidak mendisiplinkan bank syariah. Hal tersebut menunjukkan disiplin pasar deposito bank syariah masih lemah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Karim, Adiwarman. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- AAOIFI. 1999. *Financial Accounting Standard No.11, Provisions and Reserves*, AAOIFI, Manama, Bahrain.
- Abduh M. 2011. *Islamic Banking Service Quality and Withdrawal Risk: The Indonesian Experience*. International Journal of Excellence in Islamic Banking and Finance, 1(2), 1-15
- Alaeddin, O. et al. 2014. *Do profit sharing investment account holders have a market discipline power in Islamic banking system?*. FRGS/1/2014/SS07/INCEIF/02/1
- Archer, Simon dan Alaeddin, Omar. 2017. *Do Profit Sharing Investment Account Holders Provide Market Discipline in an Islamic Banking System?*. Journal of Financial Regulation Vol.3
- Arifin, N. M., S. Archer, R.A.A Karim, 2005. "Transparency and Market Discipline in Islamic Banks". Paper on 6th International Conference on Islamic Economics and Finance 21-24 November 2005. Jakarta: International Conference on Islamic Economics and Finance.
- Arshad dan Nurfadilah. 2017. *The Factors Influencing the Changes of Deposit in Islamic Bank: Comparative Study between Malaysia And Indonesia*. Journal of Islamic Banking and Finance December 2017, Vol. 5, No. 2, pp. 37-46
- Arshad, N.C. et. al. 2014. *Determinants of Displaced Commercial Risk in Islamic Banking Institutions: Malaysia Evidence*. Trikonomika Volume 13, No. 2, Desember 2014, Hal. 205-217
- Gujarati, Damodar, 2011. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Hasan; Tandelilin, Eduardus. 2012. "Banking Market Discipline in Indonesia an Empirical Test on Conventional and Islamic Banks". Journal of Indonesian Economy & Business. Vol 27, Number 2, May 2012.
- Hasanah, H. et. al. 2013. *Displaced Commercial Risk: Empirical Analysis on the Competition between Conventional and Islamic Banking Systems in Indonesia*. Advances in Natural and Applied Sciences, 7(3): 292-299
- Kasri, R.A., S. Kassim, 2009. *Empirical Determinants of Saving in The Islamic Banks : Evidence from Indonesia*. J.KAU: Islamic Econ., 22(2): 3-23.
- Kasri, R.A., S. Kassim, 2009. *Empirical Determinants of Saving in The Islamic Banks : Evidence from Indonesia*. J.KAU: Islamic Econ., 22(2): 3-23.
- Khan, T. & Ahmed, H. 2001. *Risk Management: An Analysis of Issues in Islamic Financial Industry*. Occasional Paper No.5: Jeddah, Saudi Arabia: Islamic Development Bank.
- Lane, T. D., 1993. "Market Discipline". Staff Papers - International Monetary Fund, 40 (1), 53-88.
- Leong, Y. K. et. al. 2009. *The Impact of Interest Rate Changes on Islamic Bank Financing*. International Review of Business Research Papers, 5(3): 189-201.
- Levy-Yeyati, E., M. S. M. Peria, S. L. Schmukler, 2004. "Market Discipline under Systemic Risk: Evidence from Bank
- Mohamad, Zaid M. Z., Abdul-Kadir, A. R., Saurdi I. & Abdul-Latif, M. S. 2011. *Growth and prospect of Islamic finance in Malaysia*. International Conference on Social Science and Humanity, 5.
- Omet, Ghassan dan Yaseen, Hadeel. 2015. *Market Discipline in Banking: The Jordanian Experience*. Journal of Business, Economic and Finance Vol.4 No.2
- Park, S., & Peristiani, S. (2007). *Are bank shareholders enemies of regulators or a potential source of market discipline?* Journal of Banking & Finance, 31(8), 2493-2515.
- Pesaran, M. H., & Pesaran, B. (1997). "Working with Microfit 4.0: Interactive Econometric Analysis" Oxford: Oxford University Press.
- Pratasari, Yuyun. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Simpanan Deposito Pada Bank*



- Syariah Bank Konvensional Di Indonesia*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Pratasari, Yuyun. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Simpanan Deposito Pada Bank Syariah Bank Konvensional Di Indonesia*. Tesis. Universitas Indonesia
- Satria, Dias, 2009. *Ekonomi Uang dan Bank Catatan Teoritis dan Praktek*, Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Statistik Perbankan Indonesia dari 2014 – 2018 diakses [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Statistik Perbankan Syariah dari 2014 – 2018 diakses [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Stephanou, C., 2010. “Rethinking Market Discipline in Banking Lessons from the Financial Crisis”. The World Bank Policy Research Working Paper, 5227.
- Stephanou, C., 2010. “Rethinking Market Discipline in Banking Lessons from the Financial Crisis”. The World Bank Policy Research Working Paper, 5227.
- Van, Hennie G. & Iqbal, Z. 2008. *Banking and the Risk Environment*. In Archer, S and Karim, R. A. A (eds), *Islamic Finance: Regulatory Challenge*. Singapore: John Wiley and Sons, Singapore.
- Yusoff, R. et al. 2009. *Monetary Policy shocks and Islamic Banks’ Deposits in a Dual Banking System: A Comparative Analysis Between Malaysia and Bahrain*. The 8th Global Conference on Business and Economics.
- Zainol, Z. & Kasim, S. 2010. *An Analysis of Islamic Banks’ Exposure to Rate of Return Risk*. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 31(1): 59-84.
- Zeitun, R. 2012. *Determinants of Islamic and Conventional Banks Performance in GCC Countries Using Panel Data Analysis*. *Global Economy and Finance Journal*, 5(1): 53-72.